



JOGJA KITA

Bertema Pluralisme, Kampung Miliran Gelar Tradisi Ruwahan

Umat Lintas Agama pun Ngapem Bareng

Masyarakat Kampung Miliran, Muja Muju, Umbulharjo, Jogja menggelar tradisi ruwahan kemarin (23/2). Uniknya, dalam kegiatan ini tidak hanya diikuti oleh umat muslim saja. Namun juga semua umat beragama yang berdomisili di Miliran.



HARMONIS: Masyarakat Kampung Miliran, Muja Muju, Umbulharjo, Jogja saat menggelar tradisi ruwahan kemarin (23/2).

LURAH Muja Muju Aris Sukrisna mengatakan, ruwahan merupakan salah satu adat rutin yang dilaksanakan masyarakat menjelang bulan Ramadan. Kegiatan itu untuk mengenang leluhur atau sanak keluarga yang sudah meninggal dunia.

Aris menyampaikan, tradisi ruwahan yang dilaksanakan di Kampung Miliran juga dikemas dengan konsep pluralisme. Sehingga tidak hanya diikuti umat muslim yang akan menjalankan ibadah puasa saja. Namun umat beragama lain seperti Katolik, Kristen, dan Buddha

juga ikut memeriahkan tradisi ini.

Tradisi ruwahan di Kampung Miliran dikemas dengan mendoakan dan membersihkan makam. Dilanjutkan kirab bregada dan pementasan tari-tari tradisional. Ada doa lintas agama dan ditutup dengan rayahan gunung apem serta makan bersama.

Dia menerangkan, tradisi ruwahan digelar untuk mendukung predikat kampung rintisan budaya di Miliran. Sekaligus melestarikan tradisi yang ada di masyarakat dan meningkatkan solidaritas

Tradisi ruwahan merekatkan persaudaraan dan keharmonisan masyarakat."

ARIS SUKRISNA
Lurah Muja Muju,
Umbulharjo

antarumat beragama yang sampai saat ini hidup rukun di kampung ini.

"Acara ini untuk merekatkan persaudaraan dan keharmonisan masyarakat yang kami kemas dalam

Tradisi ruwahan bertujuan untuk mendoakan para leluhur yang sudah meninggal."

HERRY SANTOSO WIBOWO
Ketua Panitia Ruwahan
Kampung Miliran

tradisi ruwahan," ujar Aris saat ditemui di sela acara. Ketua Kampung Miliran Tri Harum Murti menambahkan, tradisi ruwahan ini diikuti warga dari empat RW dan 16 RT di Kampung Miliran. Total

peserta mencapai 400 orang. Tri menyebut, masyarakat dari tiap RT juga menampilkan berbagai kesenian khasnya masing-masing. Meliputi kirab bregada, kesenian tari tradisional, hingga ada yang menyiapkan berbagai hidangan khas. "Kegiatan ini memang menjadi tradisi bagi warga Kampung Miliran ketika akan memasuki bulan puasa," katanya.

Sementara itu, Ketua Panitia Ruwahan Kampung Miliran Herry Santoso Wibowo menambahkan, ketan kolak apem adalah makanan paling populer dalam tradisi ini.

Selain penyajiannya yang mudah, ketan kolak apem juga memiliki makna filosofis yang penuh dengan pesan moral.

Yakni sebagai simbol permintaan maaf setulus hati atas kesalahan diri sendiri dan keluarga/leluhur. Serta dimaknai sebagai kebulatan tekad untuk mendekatkan diri serta memohon perlindungan dari Tuhan Yang Maha Esa.

"Namun pada intinya tradisi ruwahan bertujuan untuk mendoakan para leluhur yang sudah meninggal," terang Herry. (inu/laz/hep)

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1.	Netral	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 01 Agustus 2026
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005